

PERANAN KAYANO SHIGERU DALAM MENYETARAKAN  
HAK-HAK SUKU AINU

SKRIPSI

Di Ajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sastra



PROGRAM STUDI SASRA JEPANG

FAKULTAS SASRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

2012

## HALAMAN PERNYATAAN

Skripsi Sarjana yang berjudul:

### PERANAN KAYANO SHIGERU DALAM MENYETARAKAN HAK-HAK SUKU AINU

Merupakan karya ilmiah yang disusun di bawah bimbingan Ibu Irawati Agustine, S.S, selaku dosen pembimbing satu dan Ibu Yessy Harun, M.Pd, selaku pembimbing kedua, Sejak maret 2012 sampai dengan Juli 2012, dan bukan merupakan hasil jiplakan atau plagiat Skripsi Sarjana orang lain, baik sebagian maupun sepenuhnya. Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Jakarta, 24 Juli 2012

Ria Lestari

NIM : 2008110033

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi sarjana yang berjudul :


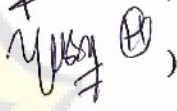

PERANAN KAYANO SHIGERU DALAM MENYETARAKAN  
HAK-HAK SUKU AINU

Telah diuji dan diterima (lulus) pada hari Selasa tanggal 24 Juli 2012

Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari:

Pembimbing : Irawati Agustine, S.S (  )  
Pembaca : Yessy Harun, M.Pd (  )  
Ketua Penguji : Dra. Yuliasih Ibrahim (  )

Disahkan pada hari Selasa, 24 Juli 2012

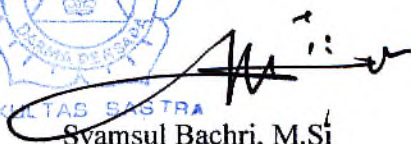
Ketua Program Studi,



  
Hari Setiawan, M.A

Dekan Fakultas Sastra,



  
Syamsul Bachri, M.Si

## ABSTRAKSI

Nama : Ria Lestari  
NIM : 08110033  
Program Studi : Sastra Jepang  
Judul : PERANAN KAYANO SHIGERU DALAM  
MENYETARAKAN HAK-HAK SUKU AINU

Berdasarkan teori etnik yang penulis gunakan, Ainu termasuk dalam salah satu kesatuan kebudayaan yang unik di Jepang.

Berdasarkan masalah yang ada pada suku Ainu, penulis mencoba menerangkan perjalanan salah satu tokoh yang berhubungan erat dengan suku Ainu, tokoh tersebut adalah Kayano Shigeru.

Dalam skripsi ini, penulis membahas mengenai peranan Kayano Shigeru dalam menyetarakan hak-hak suku Ainu, karena Kayano memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan kehidupan suku Ainu, misalnya dalam bidang pendidikan, ekonomi, pariwisata dan kebudayaan. Saat ini kehidupan suku Ainu sangatlah berbeda dari yang dahulu mengalami pendiskriminasian, sekarang kehidupan suku Ainu mengalami kemakmuran. kemudian kebudayaan suku Ainu pun juga sudah diakui pemerintah Jepang dan masyarakat Jepang.

Kata kunci : Ainu, Kayano Shigeru

## 概要

氏名 : リア・レスタリ  
学生番号 : 08110033  
学科 : 文学部日本語学科  
題名 : アイヌの権利が平等に関して萱野茂の役割

筆者はエスニックの理論に基づいてアイヌは特別な日本の文化の一つである。その課題に従ってアイヌに関係を持っている人の履歴を説明する。

この論文において筆者はアイヌの権利が平等に関して萱野茂の役割を説明、萱野茂はアイヌの生活の発展の影響を持っていた。例としては教育、経済、観光、文化等です。今の状態では昔アイヌの生活と違って、今の場合、性別が無くて豊富な生活が出来る。そしてアイヌの文化は日本政府と日本社会に認識された。

キーワード : アイヌ、萱野茂 。

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, Yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena rahmatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peranan Kayano Shigeru Dalam Menyetarakan Hak-Hak Suku Ainu” dengan baik dan lancar”.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan materiil maupun moril dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Irawati Agustine S.S, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan saran dan masukan bagi penulis serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Yessy Harun M.Pd, selaku dosen pembaca yang sedia meluangkan waktu untuk membaca skripsi serta memberikan saran dan masukan.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku ketua sidang yang telah memberikan banyak saran kepada penulis.
4. Bapak Herman Syahdjaya, M.A sebagai pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi dan dukungan selama masa perkuliahan sampai masa pembuatan skripsi ini.
5. Bapak Syamsul Bachri, M.Si selaku Dekan Fakultas Sastra.
6. Ketua Jurusan, Pembimbing Akademik dan Para Dosen.
7. Kepada orang tua saya, Ayahanda, Kusma Wiharja, yang selalu memberi motivasi pada saat saya mulai putus asa. Ibunda, Lisda Albakir, yang telah sepenuh hati dan raga merawat dan mendukung saya hingga saat ini, dan adik-adik serta keluarga yang telah memberikan perhatian dan dukungan doa.
8. Sahabat-sahabat saya (niken noviandini, devi damayanti, dyna aprilianti, nadya novalia, anita eka putri, kresna adi, arry aryanto, anggih satria,

ahmad firdaus) yang telah memotivasi dan menghibur saat saya menemukan hambatan dalam penulisan skripsi ini.

9. Arif Priambodo, yang selalu menemani dan mendukung dalam proses pencarian data maupun saat penulisan skripsi.
10. Teman-teman terkasih serta seperjuangan angkatan 2008 dari awal kelas perkuliahan hingga akhir masa perkuliahan ini;
11. Semua pihak yang telah membantu serta mendukung penulis yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
12. Kayano Shigeru sebagai inspirasi saya untuk tidak putus asa dalam menjalankan kehidupan ini.

Harapan penulis adalah untuk dapat memberikan manfaat bagi yang membaca skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.

Penulis,

**Ria Lestari**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>ABSTRAKSI</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Perumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Metode Penelitian.....	7
1.7 Landasaan Teori.....	7
1.8 Manfaat Penelitian.....	10
1.9 Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB II SEJARAH MASYARAKAT SUKU AINU</b> .....	12
2.1 Sejarah Suku Ainu.....	12
2.1.1 Ciri-Ciri Fisik Suku Ainu.....	15
2.1.2 Populasi Suku Ainu.....	19

2.1.3 Kebudayaan Suku Ainu.....	24
2.2 Kehidupan Suku Ainu yang Tidak Lepas dari Berbagai Macam Diskriminasi.....	26
2.3 Latar Belakang Kehidupan Kayano Shigeru.....	30
<b>BAB III PERANAN KAYANO SHIGERU DALAM MENYETARAKAN HAK-HAK SUKU AINU.....</b>	<b>41</b>
3.1 Peranan Kayano Dalam Berbagai Bidang yang Berkaitan Dengan Penyetaraan Hak-Hak Suku Ainu.....	41
3.1.1 Bidang Ekonomi.....	41
3.1.2 Bidang Pendidikan.....	42
3.1.3 Bidang Pariwisata dan Kebudayaan.....	45
3.2 Kayano Sebagai Pelopor Suku Ainu untuk Mencapai Penyetaraan Hak....	47
3.3 Dampak dan Manfaat yang Dirasakan Suku Ainu Sebelum dan Setelah Adanya Pengakuan Dari Pemerintah.....	63
3.4 Pendapat Masyarakat Suku Ainu dan Masyarakat Jepang Mengenai Peranan Kayano Shigeru dalam Melestarikan Kebudayaan Suku Ainu.....	68
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>	<b>72</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>74</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jepang adalah Negara matahari terbit. Jepang terdiri dari pulau-pulau. Barisan pulau-pulau tersebut berada di sepanjang timur laut sampai barat daya. Kepulauan ini berada di sebelah timur pantai benua Asia. Empat pulau utama Jepang dari timur laut sampai barat daya yaitu Hokkaido (83.520 km<sup>2</sup>), Honshu (230.940 km<sup>2</sup>), Shikoku (89.166 km<sup>2</sup>), Kyushu (36.522 km<sup>2</sup>). Masih banyak pulau-pulau Jepang yang belum dikembalikan oleh Rusia. Pulau-pulau itu antara lain yaitu Etorofu, Kunashiri, Habomai dan Shikotan, sedangkan pulau Okinawa dan pulau Ryukyu merupakan pulau-pulau yang diduduki oleh Amerika Serikat setelah Perang Dunia II dan dikembalikan pada tahun 1972. Dalam Perang Dunia II antara Jepang dan Amerika Serikat dalam memperebutkan kepulauan Okinawa terjadi pertempuran selama 10 minggu serta menuntut korban pihak AS tidak kurang 47.000 orang. (Suryohadioprojo, 1982:1-2)

Ada beberapa teori yang menyatakan tentang asal-usul orang Jepang asli. Salah satu diantaranya adalah teori yang menyatakan bahwa orang Jepang asli berasal dari ras mongolid (mongol) yang bermigrasi ke Jepang, khususnya di sebelah utara pulau Kyushu dan di sebelah barat pulau Honshu. Alat-alat batu yang dimiliki oleh mereka mirip dengan alat-alat yang dipergunakan oleh orang-orang pada zaman neolitikum di Eropa. Orang-orang dari ras mongoloid tersebut mempunyai kebudayaan yang lebih tinggi dari penduduk asli yang merupakan nenek moyang orang suku Ainu. Mereka tidak mengenal alat-alat yang dibuat dari tanah liat kemudian menyebut kebudayaan mereka adalah kebudayaan pra-tembikar.

Zaman kebudayaan pra-tembikar kemudian diikuti oleh zaman Joumon. Zaman ini diperkirakan dimulai pada 9000 tahun sebelum masehi sampai 200 tahun sesudah masehi. Walaupun perkembangan pada zaman ini sangat lambat, namun terlihat adanya peningkatan-peningkatan bentuk pot dari yang bermodel runcing sederhana menjadi datar dengan bermacam-macam variasi. Kebudayaan ini menyebar luas ke seluruh negeri. Hal itu terbukti dengan banyaknya peninggalan arkeologi dari zaman ini yang banyak ditemukan di pulau Honshu bagian timur laut. Berdasarkan peninggalan-peninggalan itulah, muncul teori yang menyatakan bahwa nenek moyang orang Jepang berasal dari para pemeluk kebudayaan Joumon.

Teori lain menyatakan bahwa asal-usul orang Jepang berasal dari Asia Tenggara. Teori ini diperkuat dengan adanya penemuan arkeologis pada tahun 1884 di Tokyo. Tembikar model zaman Yayoi, misalnya jauh lebih halus dan lebih tinggi teknik pembuatannya, juga pot-pot berbentuk guci yang mempunyai motif tempelan butir-butir padi atau beras pada dindingnya. Adanya penemuan benda itupun mengasumsikan bahwa kebudayaan bertani sudah ada pada zaman Yayoi. Penyebaran dimulai dari daerah Kyushu sampai ke timur laut Jepang, setelah sebelumnya menyebar dari negeri selatan, di antaranya adalah dari daerah Cina selatan dan Asia Tenggara. Tempat tinggal orang-orang ini pun telah dimulai berpindah ke daerah-daerah yang lebih datar dan rendah, khususnya di sekitar rawa-rawa yang kemudian ditanami padi oleh mereka. Teknik menanam padi pada masa ini belum begitu maju. Teori ini menjelaskan bahwa orang Jepang yang menjadi pemeluk dan penyebar kebudayaan Joumon dan Yayoi dikenal sebagai nenek moyang bangsa Jepang. (I Ketut, 1996:2)

Para ahli Jepang umumnya percaya, bahwa nenek moyang bangsa Jepang adalah segolongan suku Yamato. Suku Yamato memiliki keunggulan dari suku-suku lain yang menjadi pemukim Kepulauan Jepang sejak berabad-abad. Suku Yamato selalu terlibat dalam peperangan terus-menerus, dan peperangan itu selalu berhasil

dikuasai oleh suku Yamato yang merupakan nenek moyang keluarga kekaisaran Jepang. (Mangandaralam, 1993:7)

Pulau Hokkaido yang awalnya bernama Ezo, diduduki orang Jepang pada periode Edo (1600-1868). Dengan berkembangnya perdagangan dengan penduduk asli pulau Hokkaido yaitu masyarakat suku Ainu, orang Jepang akhirnya sampai ke wilayah bagian selatan Sakhalin yang disebut Karafuto oleh orang Jepang, dan pulau-pulau Kuril, dimana pada saat itu mereka bentrok dengan pemerintah kerajaan Rusia. Tahun 1875 Jepang membuat perjanjian St. Petersburg dengan pemerintahan kerajaan Rusia. Jepang melepaskan kekuasaannya terhadap Sakhalin selatan, dan sebagai gantinya memperoleh kekuasaan atas pulau-pulau Kuril. Setelah perang antara Rusia-Jepang (1904-1905), Jepang memperoleh Sakhalin bagian selatan, dan menyewa bagian selatan dari jazirah Liaodong.

Penduduk Jepang dari periode sejarah Yamato maupun Yayoi, dikenal sebagai penduduk yang homogen (satu jenis). Tetapi menurut para ahli, homogenitasnya ini hanya terbatas dalam arti kebudayaan saja, dan realitas yang dapat dibuktikan dari sudut biologis namun justru karena perasaan kesamaan dari segi kebudayaan inilah yang membuat orang Jepang tidak lagi memperlihatkan perbedaan ciri-ciri fisik yang dapat membuktikan adanya percampuran rasial dimasa lalu.

Disebutkan oleh beberapa ahli bahwa suku Ainu adalah penduduk asli pulau Hokkaido (Mangandaralam, 1993:9-10). Walaupun banyak dari masyarakat Jepang menyatakan suku Ainu adalah suku asli masyarakat Jepang. Ternyata dari mereka pernah mendapatkan diskriminasi dari pemerintah Jepang yaitu seperti pelarangan penggunaan bahasa asli suku Ainu, pelarangan pernikahan campuran antara Ainu dan masyarakat Jepang lainnya, dalam hal pencarian pekerjaan masyarakat suku Ainu dipersulit, adat istiadat yang dibatasi dan masih banyak lagi, karena pendiskriminasian itu banyak masyarakat suku Ainu yang menyembunyikan identitas asli mereka untuk kehidupan generasi-generasi yang akan datang. Sebagian dari suku Ainu bahkan bermigrasi keluar dari pulau Hokkaido. Suku Ainu keluar dari pulau

Hokkaido untuk menjalankan kehidupan seperti layaknya masyarakat Jepang yang berada diluar pulau Hokkaido yang tidak pernah mendapat pendiskriminasian.

Hal ini menyebabkan banyaknya penyembunyian identitas dan semakin lama suku Ainu sulit diperkirakan jumlahnya. Pada 1939, populasi suku Ainu diperkirakan berjumlah 160.000 orang di Hokkaido, dan kemungkinan sedikit berubah sejak tahun 1854 diperkirakan ada sekitar 10.000 orang Ainu tersebar di pulau lain seperti Honshu, Sakhalin, Kamchatka dan daerah sekitar Amur. (Munro, 1962:1)

Banyaknya pendiskriminasian itu menyebabkan munculnya beberapa aktivis suku Ainu yang berjuang untuk menyetarakan kehidupan mereka dari pendiskriminasian hak-hak Ainu. Salah satu aktivis suku Ainu itu adalah Kayano Shigeru. Kayano lahir pada tanggal 25 juni 1915. Kayano adalah anak seorang keturunan asli Ainu. Ayah dan ibunya berasal dari suku Ainu. Ibunya bernama Hatsume dan ayahnya Kaizawa Seitaro. Kayano adalah seseorang yang berpengaruh dalam melestarikan budaya Ainu, sehingga Kayano disebut sebagai *Ainu Mandela*. Kayano merupakan salah satu orang yang membuat perekonomian masyarakat suku Ainu mengalami peningkatan. Ia membuat wilayah Biratori Prefektur Hokkaido menjadi daerah wisata pusat informasi suku Ainu yang menyebabkan banyaknya pengunjung. Kayano menyarankan kepada masyarakat suku Ainu yang tinggal disekitar Biratori untuk berjualan pernak-pernik yang menjadi ciri khas suku Ainu, karena hal ini masyarakat suku Ainu mengubah sistem mata pencarian mereka dari bekerja di hutan maupun berburu sekarang menjadi seorang pengrajin. Suku Ainu mengikuti perkataan Kayano karena mereka berfikir dengan bekerja sebagai pengrajin mereka juga dapat membantu memperkenalkan budaya suku Ainu kepada dunia luar. (Shigeru, 1994:137)

Tidak hanya itu Kayano juga berani mengeluarkan pendapatnya dengan melawan pemerintah Jepang yang pada saat itu tanah suku Ainu diambil secara paksa demi keuntungan pemerintah sendiri tanpa harus memikirkan nasib masyarakat suku Ainu yang mempunyai kepercayaan bahwa tanah merupakan peninggalan leluhur

yang wajib dijaga untuk generasi-generasi mendatang, akhirnya kasus itu dimenangkan oleh kayano dan suku Ainu lainnya. Masalah perebutan tanah itu pun terdengar sampai dunia luar dan akhirnya PBB mengeluarkan Undang-Undang tentang hak-hak asasi masyarakat adat yang beberapa pasalnya untuk melindungi masyarakat etnik dari negaranya sendiri, misalnya:

**Pasal 1**

“Masyarakat adat memiliki hak untuk menikmati penuh, sebagai individu atau sebagai kolektif, semua hak asasi manusia dan kebebasan dasar yang diakui di dalam Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa, dengan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan hukum HAM internasional.”

**Pasal 2**

“Masyarakat adat dan individu bebas dan sama dengan semua orang dan individu dan memiliki hak untuk bebas dari segala bentuk diskriminasi, dalam melaksanakan hak-hak mereka, khususnya yang berdasarkan asal usul atau identitas mereka”. (Davies, 1994: xxvii)

Pasal-pasal tersebut dibuat oleh Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia Adat tahun 2007, hal ini memaksa pemerintah untuk mengikuti perUndang-Undangan bertujuan untuk melestarikan kebudayaan masyarakat etnik dan melindungi mereka dari asimilasi.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah bahwa adanya pendiskriminasian yang dilakukan pemerintah terhadap suku Ainu dalam bentuk pencarian lapangan kerja, adanya peraturan tidak diperbolehkannya pernikahan campuran antara suku Ainu dan masyarakat Jepang lainnya, adanya kesenjangan sosial yaitu masyarakat Jepang lain menganggap derajat Ainu lebih rendah dari pengemis dan gelandangan, dan perbedaan fisik yang mencolok seperti berkulit putih, hidung mancung, rambut ikal, mata biru dan tubuh sedikit ditumbuhi

banyak bulu, menyebabkan suku Ainu selalu menjadi bahan ejekan masyarakat Jepang lainnya. Hal ini menyebabkan Kayano Shigeru melakukan perlawanan atas ketidakadilan ini. Kayano serta masyarakat Ainu lain merasa bahwa mereka menjadi masyarakat nomor dua di negaranya sendiri, semua kegiatan mereka dibatasi serta mereka diharuskan berasimilasi ke dalam kebudayaan Jepang tanpa harus memikirkan adat istiadat asli mereka yang seharusnya dilindungi oleh pemerintah.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembahasan mengenai peranan Kayano Shigeru dalam menyetarakan hak-hak suku Ainu ini hanya dibatasi pada tahun 1990-2006 dimana pada saat itu Kayano bersitegang oleh pemerintah karena kasus perebutan tanah sampai akhir hayat Kayano.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Negara Jepang merupakan negara yang memiliki SDM yang kompeten sehingga melahirkan aktivis-aktivis yang berperan memperjuangkan hak-hak suatu kaum yang terpinggirkan oleh pemerintah serta masyarakat lain. Salah satunya adalah seorang aktivis muda suku Ainu bernama Kayano Shigeru. Sesuai dengan judul skripsi ini yaitu peranan Kayano Shigeru dalam menyetarakan hak-hak suku Ainu. Maka penulis akan membahas beberapa masalah.

1. Bagaimana sejarah masyarakat suku Ainu di Jepang ?
2. Bagaimana kehidupan Kayano Shigeru sebagai bagian suku Ainu yang telah terpinggirkan oleh masyarakat Jepang lainnya ?
3. Apa yang dilakukan oleh Kayano pada saat pemerintah Jepang mulai mengancam dan melarang keberadaan suku Ainu serta adat istiadat asli mereka yang harus dihilangkan ?
4. Bagaimana peranan Kayano dalam menyebarkan informasi kebudayaan Ainu sebagai warisan sejarah ?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian skripsi ini berdasarkan beberapa permasalahannya adalah

1. Untuk mengetahui sejarah serta kebudayaan masyarakat suku Ainu
2. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan Kayano Shigeru sebagai bagian dari suku Ainu.
3. Untuk mengetahui perjuangan Kayano Shigeru dalam mengembangkan kebudayaan Ainu pada saat pemerintah mulai mendiskriminasi suku Ainu
4. Untuk mengetahui tindakan yang dilakukan oleh kayano untuk memperlihatkan kepada dunia tentang keunikan kebudayaan suku Ainu yang seharusnya dilindungi.

## **1.6 Metode Penelitian**

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode pendekatan deskripsi kualitatif yaitu berdasarkan pada metode penelitian pustaka dalam mengumpulkan data-data atau informasi yang diperlukan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan buku-buku yang tersedia di Japan Foundation, perpustakaan Universitas Darma Persada dan menggunakan data-data atau informasi dari internet.

## **1.7 Landasan Teori**

Untuk menunjang penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan beberapa teori yang dapat di gunakan sebagai acuan penelitian.

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang dapat berwujud sebagai komunitas desa, sebagai kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama dilihat dari orang luar bukan warga masyarakat bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari ke hari di dalam kebudayaannya biasanya tidak melihat lagi corak khas itu. Sebaliknya, terhadap kebudayaan tetangganya, dapat melihat

corak khasnya, terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda dengan kebudayaannya sendiri.

Pokok perhatian dari suatu deskripsi etnografi adalah kebudayaan-kebudayaan dengan corak khas. Istilah etnografi untuk suatu kebudayaan dengan corak khas adalah suku bangsa, atau dalam bahasa Inggris *ethnic group* (kelompok etnik). Konsep yang tercakup dalam istilah suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga.

Konsep suku bangsa lebih kompleks daripada apa yang terurai diatas. Ini disebabkan karena dalam kenyataan batas dari kesatuan manusia yang merasakan diri terikat oleh keseragaman kebudayaan itu dapat meluas atau menyempit, tergantung pada keadaan. Misalnya, penduduk pulau Flores di Nusa Tenggara terdiri dari beberapa suku bangsa.

Deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa biasanya merupakan isi dari sebuah karangan etnografi. Namun karena suku bangsa yang besar sekali, yang terdiri dari berjuta-juta penduduk (seperti suku bangsa sunda), maka ahli antropologi yang mengarang sebuah etnografi sudah tentu tak dapat mencakup keseluruhan dari suku bangsa besar itu dalam deskripsinya.

Hanya suku-suku bangsa yang sangat kecil jumlah penduduknya dapat dideskripsi dalam keseluruhannya, karena di dunia ini ada suku-suku bangsa yang kecil yang terdiri dari beberapa ratus penduduk (Koetjaraningrat, 1990:329), misalnya suku bangsa orang Bgu kini sudah jarang ada di muka bumi ini, maka para ahli antropologi zaman sekarang biasanya harus membuat deskripsi mengenai suku-suku bangsa besar, yang terdiri dari puluhan ribu, ratusan ribu, bahkan berjuta-juta penduduk. Dengan demikian mereka terpaksa harus membatasi deskripsi mereka kepada deskripsi dari suatu suku bangsa di suatu lokasi tertentu. Lokasi itu bisa suatu desa, beberapa desa yang berdekatan, suatu wilayah geografi, suatu daerah

administratif, bahkan suatu kota atau bagian kota. Dalam hal itu kemurnian masyarakat suku bangsa yang menjadi pokok deskripsi mereka dikomplekkan oleh adanya penduduk dari suku-suku bangsa lain yang dalam zaman mobilitas besar sekarang ini sering juga ada.

Penyebab para ahli antropologi masa kini jarang dapat meneliti suatu suku bangsa yang kecil dan semurni suku bangsa Bgu tersebut, karena mereka memerlukan suatu metode untuk menentukan secara konkret batas-batas dari bagian suku bangsa yang konkret menjadi pokok deskripsi etnografi mereka.

Seorang ahli antropologi Amerika bernama R. Naroll. Pernah menyusun suatu dasar prinsip-prinsip yang biasanya dipergunakan oleh para ahli antropologi untuk menentukan batas-batas dari masyarakat, bagian suku bangsa yang menjadi pokok dan lokasi nyata dari deskripsi etnografi mereka. Dan dapat mengambil hal-hal positif dalam penelitian ini. Dengan beberapa modifikasi oleh J.A. Clifton dalam buku pelajarannya, *Introduction to Cultural Anthropologi*, maka pengertian suku bangsa adalah sebagai berikut:

1. Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh suatu desa atau lebih.
2. Kesatuan masyarakat terdiri dari penduduk yang mengucapkan satu bahasa atau satu logat bahasa.
3. Kesatuan masyarakat dibatasi oleh garis batas suatu daerah politikal-administratif.
4. Kesatuan masyarakat yang batasnya ditentukan oleh rasa identitas penduduknya sendiri.
5. Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh suatu wilayah geografi yang merupakan kesatuan daerah fisik.
6. Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh kesatuan ekologi
7. Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang mengalami satu pengalaman sejarah yang sama.

8. Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang frekuensi interaksi satu dengan yang lain merata tinggi.
9. Kesatuan masyarakat dengan susunan sosial yang seragam.

Asal-usul dari masyarakat Ainu, kelompok suku minoritas di Jepang, masih merupakan sebuah persoalan yang kontroversial. Banyak para ahli antropologi yang mempercayai bahwa mereka adalah sebuah kelompok Caucasoid sebab warna kulit mereka yang putih, rambut yang tebal dan ikal. Diperkirakan bahwa ada sekitar 10.000 orang Ainu pada permulaan tahun 1960 dan karena adanya perkawinan campuran dengan orang Jepang, sekarang hanya beberapa ratus dari mereka benar-benar berdarah asli. (Ishida, 1986:58)

Pada mulanya mereka mengikuti ekonomi perburuan dan pengumpulan pangan. Bahasa Ainu berbeda dari bahasa Jepang, dan usaha-usaha telah dilakukan untuk mempertahankan syair-syair yang diturunkan melalui pembendaharaan lisan. Sejak periode Meiji, pemerintah Jepang telah membuat berbagai peraturan yang ditujukan untuk mengasimilasi suku Ainu (Ishida, 1986:56-57)

Suku Ainu adalah orang-orang dari zaman Joumon, namun hal ini juga masih diragukan, karena dapat juga diperdebatkan bahwa masyarakat Ainu adalah orang-orang yang muncul sesudah zaman Joumon, dan belum ada pada zaman Joumon.

Dalam masalah ras, ahli-ahli antropologi membanding-bandingkan ciri-ciri fisik manusia dalam menetapkan golongan-golongan berbagai ras (memakai ukuran standar, seperti ciri-ciri muka, bentuk tengkorak, warna dan struktur rambut, warna mata, mata), tetapi kesulitan untuk menetapkan batas-batas penggolongan menyebabkan banyak para ahli menjadi ragu-ragu terhadap kepastian benar tidaknya cara penggolongan demikian itu.

### **1.8 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan metode penelitian, penulis berharap dapat bermanfaat bagi siapapun yang ingin mengetahui tentang sejarah suku Ainu dan bagaimana

perjuangan seorang Kayano Shigeru untuk mensejajarkan hak-hak Ainu dan membuat pandangan orang berbeda tentang suku Ainu yang dianggap sebagai masyarakat kedua di negaranya sendiri.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembahasan, penulisan menguraikan pokok-pokok permasalahan yang dikemukakan pada setiap bab sebagai berikut :

### **BAB I Pendahuluan**

Pada Bab I ini, penulis akan menguraikan hal-hal yang menjadi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian dan sistematika penyajian.

### **BAB II Sejarah Masyarakat Ainu**

Pada Bab II ini, penulis akan memaparkan tentang sejarah suku Ainu meliputi (ciri-ciri fisik suku Ainu, Populasi suku Ainu, dan Kebudayaan suku Ainu). Latar belakang kehidupan Kayano sebagai bagian dari suku Ainu.

### **BAB III Peranan Kayano Shigeru dalam Menyetarakan Hak-Hak Ainu**

Pada Bab III ini, penulis akan memaparkan dan menganalisis peranan Kayano dalam beberapa bidang terkait dengan perkembangan kebudayaan suku Ainu meliputi (bidang ekonomi, bidang pariwisata dan kebudayaan, dan bidang pendidikan), Kayano sebagai pelopor suku Ainu dalam mencapai kebebasan hak, Dampak sebelum mendapatkan penyetaraan hak dan Manfaat yang dirasakan suku Ainu setelah mendapatkan penyetaraan hak, dan Pandangan masyarakat suku Ainu dan masyarakat Jepang terhadap Kayano Shigeru.

### **BAB IV Kesimpulan.**